

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam industri perfilman, warna tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai perangkat naratif yang membentuk atmosfer dan intensitas emosional dalam sebuah cerita. Salah satu bentuk eksplorasi visual yang menarik adalah penggunaan format hitam-putih (monokrom). Meskipun sering dipahami secara sederhana sebagai gaya visual klasik, hitam-putih dalam praktik sinema mengandalkan perbedaan terang dan gelap yang ekstrem untuk menghasilkan kontras visual yang kuat. Kontras ini berperan penting dalam membangun ketegangan dramatik, mempertegas konflik emosional, serta menyampaikan nuansa psikologis seperti kesedihan, kerinduan, atau kedamaian (Block, 2020).

Dalam konteks sinema Indonesia kontemporer, produksi film hitam-putih relatif sangat terbatas di tengah dominasi film berwarna sebagai standar industri. Eksplorasi visual monokrom biasanya hanya ditemukan pada karya-karya spesifik, seperti *Setan Jawa* (2016) karya Garin Nugroho yang memadukan mitologi dengan format film bisu, serta *Samsara* (2024) yang kembali menghidupkan format serupa sebagai bentuk ekspresi artistik (ANTARA News, 2016; ANTARA News, 2024). Kehadiran karya-karya tersebut menunjukkan bahwa penggunaan hitam-putih di era modern bukanlah sekadar konvensi umum, melainkan sebuah pilihan estetika yang bersifat sadar, berani, dan konseptual.

Berbeda dengan mayoritas film hitam-putih kontemporer yang umumnya menggunakan format monokrom untuk merepresentasikan latar waktu historis (*period piece*) atau sekadar mempertegas nuansa klasik dan nostalgia, *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* (2023) mengambil pendekatan yang berbeda secara fundamental. Jika film seperti *Setan Jawa* atau *Samsara* menggunakan monokrom untuk menegaskan jarak waktu dan mitologi masa lalu, garapan sutradara Yandy Laurens ini justru

menempatkan visual hitam-putih dalam latar kehidupan modern sehari-hari. Lebih dari itu, format ini dibalut dalam genre komedi romantis yang lazimnya sangat identik dengan palet warna cerah dan saturasi tinggi (Grodal, 2009). Dalam karya ini, ketiadaan warna tidak berfungsi sebagai penanda zaman, melainkan diikutsertakan secara aktif sebagai pembingkai psikologis (*psychological framing*) yang merepresentasikan secara harfiah "hilangnya warna" dalam hidup tokoh akibat duka dan kehilangan.

Film ini mengisahkan Bagus (Ringo Agus Rahman), seorang penulis skenario yang tengah mengalami kebuntuan kreatif dan berupaya menciptakan karya orisinal. Di tengah proses tersebut, ia bertemu kembali dengan Hana (Nirina Zubir), sahabat masa SMA yang baru saja kehilangan suaminya. Eksplorasi naratif mengenai pencarian jati diri, cinta, dan duka tersebut diperkuat dengan keputusan berani menggunakan format hitam-putih pada sebagian besar durasinya, yakni sekitar 80–85%, sementara visual berwarna hanya muncul (sekitar 15–20%) sebagai penanda transisi perspektif atau kesadaran tokoh.

Keputusan artistik ini terbukti sangat efektif dan diapresiasi luas, tidak hanya oleh penonton tetapi juga secara institusional. Pada ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2024, film ini memborong 11 nominasi dan memenangkan 7 Piala Citra, termasuk Film Cerita Panjang Terbaik, serta Pemeran Utama dan Pendukung Terbaik (Festival Film Indonesia, 2024; Kompas.com, 2024). Kesuksesan ini membuktikan bahwa eksperimen visual monokrom mampu merasuk dan relevan bagi penonton modern.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperluas literatur kajian komunikasi visual dan kajian film, khususnya di Indonesia. Selama ini, analisis semiotika pada genre drama romantis lebih banyak terfokus pada simbolisme melalui properti, dialog, atau palet warna spesifik yang mencolok. Kajian mengenai penggunaan visual akromatik (tanpa warna) sebagai representasi trauma dan resolusi konflik emosional dalam sinema arus utama (*mainstream*) Indonesia masih sangat minim (Prakosa,

2017). Meneliti film ini menjadi sangat krusial dan mendesak, karena *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* membuktikan bahwa ketiadaan warna dapat digunakan sebagai instrumen literasi visual tingkat tinggi. Film ini secara radikal memaksa penonton untuk keluar dari zona nyaman visual mereka, ikut merasakan kebasnya emosi tokoh utama, dan baru mengembalikan "warna" tersebut saat terjadi sintesis emosional dan perubahan perspektif karakter. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi rumpang (*gap*) akademis mengenai bagaimana elemen monokromatik mendefinisikan ulang batas-batas estetika dan komunikasi penceritaan pada genre romantis di Indonesia.

Dalam praktik perfilman maupun wacana populer, penggunaan warna hitam-putih kerap direduksi pemaknaannya sekadar sebagai pilihan estetika untuk menghadirkan kesan retro. Namun, dalam konteks film ini, pemahaman dekoratif semacam itu tidaklah memadai. Dalam kajian teori film, gaya visual merupakan bagian integral dari sistem naratif yang secara aktif membentuk struktur makna, mengarahkan interpretasi, dan memperdalam intensitas emosional penonton (Bordwell, Thompson, & Smith, 2019). Pemilihan format monokrom yang kontras dengan standar industri menghasilkan tingkat penonjolan yang tinggi, sehingga warna hitam-putih berfungsi sebagai bahasa simbolik yang secara sadar dikonstruksikan untuk merepresentasikan dinamika hubungan dan sudut pandang tokoh (Kress & van Leeuwen, 2020).

Pilihan monokrom ini juga divalidasi oleh dimensi personal yang sangat mendalam dari pembuatnya. Dalam sebuah wawancara di kanal YouTube HAHAA TV, Yandy Laurens menyatakan bahwa penggunaan hitam-putih berangkat dari pengalaman kedukaan yang ia alami sejak remaja, ketika kehilangan ayah dan kakaknya secara berurutan. Ia merasakan bahwa pengalaman kehilangan tersebut secara emosional "terbingkai" dalam nuansa hitam-putih (Yandy Laurens, HAHAA TV 2023). Pernyataan ini menegaskan bahwa visual hitam-putih dalam film ini

bukan sekadar strategi estetik, melainkan representasi subjektif atas duka yang diartikulasikan menjadi bahasa sinematik.

Meskipun simbolisme warna dalam film telah lama menjadi objek penelitian, studi yang berfokus pada fungsi hitam-putih dalam film drama romantis kontemporer masih sangat terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek perilaku risiko (Ellithorpe et al., 2017) atau dampak warna terhadap respons fisiologis (Seixas et al., 2017). Belum banyak studi keilmuan komunikasi yang secara spesifik mengkaji bagaimana penggunaan warna monokrom memengaruhi persepsi penonton terhadap cerita percintaan dan proses pemulihan duka.

Berdasarkan celah penelitian dan urgensi tersebut, penelitian ini disusun untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana perspektif warna hitam dan putih dalam *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* menciptakan lapisan makna terkait pengalaman manusia, identitas, dan relasi antar karakter. Melalui analisis simbolisme visual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana warna—dan ketiadaan warna—berfungsi melampaui batas estetika visual semata, melainkan menjadi alat naratif yang sangat efektif dalam membentuk struktur penceritaan dan pengalaman emosional penonton..

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah :

1. Apa makna simbolik dari warna hitam dan putih dalam membangun emosi, tema dan narasi dalam film tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis penerapan simbolisme perspektif melalui penggunaan warna hitam dan putih dalam film "*Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*".
- b. Mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam penggunaan warna hitam dan putih untuk mendukung narasi dan emosi cerita.

- c. Menjelaskan dampak penggunaan warna hitam dan putih terhadap pengalaman emosional dan persepsi penonton terhadap tema cinta dan pemaknaan sebuah perkembangan karakter.

1.4 Manfaat Penelitian

d. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi pada pengembangan teori simbolisme dalam sinematografi, terutama dalam kajian simbolisme warna.
- 2) Memperkaya literatur tentang hubungan antara simbolisme visual dan persepsi emosional dalam film.

e. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan panduan bagi sineas dalam memanfaatkan warna sebagai elemen yang penting untuk memperkuat narasi dan alur dalam cerita.
- 2) Memberikan wawasan dan membantu mahasiswa atau peneliti lain yang akan melakukan pengkajian simbolisme warna pada film dengan pendekatan kualitatif

1.5 Sistematika Bab

Sistematika bab dalam penulisan tugas akhir ini dirancang sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.
- 2) Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini menguraikan penelitian terdahulu yang relevan, landasan konsep dan teori yang digunakan, serta kerangka konseptual sebagai dasar analisis penelitian.

- 3) Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan paradigma dan pendekatan penelitian yang digunakan, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, waktu penelitian, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.
- 4) Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi deskripsi objek penelitian, pemaparan hasil atau temuan penelitian, serta pembahasan yang berkaitan dengan analisis penggunaan warna hitam dan putih dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* sebagai simbolisasi emosi dan relasi antar tokoh.
- 5) Bab V Penutup, bab ini memuat kesimpulan yang ditarik dari hasil pembahasan serta saran yang ditujukan bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya yang tertarik pada kajian film dan komunikasi visual.

